

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
SIKAP SOSIAL SISWA KELAS X SMA N 1 ULAKAN TAPAKIS
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

RIRI MISWANTI

84819/2007

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

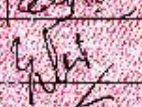
MALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa 17 Juli 2012

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan
Sikap Sosial Siswa Kelas X SMA N 1 Ulakan Tapakis
Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Rini Mawanti
BP/NIM : 200784819
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua Sidang	: Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Jamadi, S.Pd, M.Si	2. 
3. Anggota	: Ike Selvia, S.Ip, M.Si	3. 
4. Anggota	: Drs. Gatotardi	4. 
5. Anggota	: M. Isa Guntari, S.Pd, M.Si	5. 

ABSTRAK

Riri Miswanti. 84819/2007: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis”. Skripsi. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2012.

Orang tua memegang peran yang penting dalam meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak. Sikap dan perlakuan yang ditampilkan anggota keluarga khususnya orang tua ke anak sangat mempengaruhi sikap sosial anak termasuk nilai dan moral. Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi pola pikir dan perkembangan kepribadian anak. Apabila sikap sosial anak tidak baik maka bisa terjadi perilaku menyimpang. Dengan pola asuh yang tepat di lingkungan rumah tangga, mereka bisa meletakkan dasar-dasar berpikir moral secara benar maka kondisi belajar di sekolah tinggal melanjutkan perkembangannya. Untuk itu penting melihat hubungan pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X sebanyak 227. Sampel diambil secara *random sampling* didapatkan sampel sebanyak 70 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan angket yang model jawabannya menggunakan skala Likert. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji normalitas dengan rumus Liliefors, dan uji hipotesis dengan rumus korelasi product-moment.

Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa kelas X yaitu dengan nilai r hitung 0,589 dan r tabel 0,235. Hal ini berarti pola asuh orang tua mempengaruhi sikap sosial siswa dengan persentase hubungan adalah 34.7%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan tercapainya perkembangan sikap sosial anak dan memaksimalkan proses pembentukan sikap dan moral siswa yang baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya; Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNP yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini; Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan. Terima kasih kepada Penasehat Akademis (PA) Ibu Ike Sylvia, S.Ip, M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA N 1 Ulakan Tapakis yang telah memberikan izin peneliti

untuk melakukan penelitian. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-kakak dan adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2007 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Deskripsi Variabel	6
1. Sikap Sosial.....	6
2. Pola Asuh Orang Tua.....	10
3. Hubungan Pola Asuh dengan Sikap Sosial	15
B. Teori Belajar Sosial dan Tiruan.....	17
C. Studi Relevan	18
D. Kerangka Berfikir	19

E. Hipotesis Kerja	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Populasi dan Sampel Penelitian	21
C. Variabel dan Defenisi Operasional.....	24
D. Data Penelitian	26
E. Prosedur Penelitian	27
F. Instrumen Penelitian	27
G. Uji Coba Instrumen	31
H. Teknik Analisa Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Deskripsi Data	38
2. Uji Normalitas	45
3. Uji Hipotesis.....	46
B. Pembahasan.....	48
C. Implikasi	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Jumlah Siswa Kelas X SMA N 1 Ulakan Tapakis	22
2. Jumlah Sampel dari Setiap Kelas.....	23
3. Daftar Skor Jawaban Setiap Pernyataan	29
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	29
5. Item Soal yang Tidak Valid.....	33
6. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....	35
7. Hasil Pengolahan Angket Pola Asuh	40
8. Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Otoriter	41
9. Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Demokratis	42
10. Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Permisif	44
11. Distribusi Frekuensi Skor Sikap Sosial.....	45
12. Hasil Uji Normalitas	47
13. Hasil Analisa Korelasi.....	48
14. Hasil Uji Korelasi Antara Indikator Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Sosial Siswa	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	58
2. Angket Uji Coba Penelitian.....	60
3. Uji Validitas Instrumen Angket Penelitian	67
4. Reliabilitas Angket Penelitian	72
5. Angket Penelitian.....	73
6. Data Penelitian.....	78
7. Tabel Persentase Hasil Pengolahan Angket Pola Asuh	80
8. Uji Normalitas Pola Asuh Orang Tua (X).....	83
9. Uji Normalitas Sikap Sosial Siswa (Y).....	85
10. Uji Hipotesis Indikator X_1	85
11. Uji Hipotesis Indikator X_2	90
12. Uji Hipotesis Indikator X_3	93
13. Uji Hipotesis	96
14. Tabel Persentase Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Sosial Siswa...97	
15. Sampel Penelitian	101
16. Nilai-nilai r Product Moment	102
17. Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors.....	103
18. Wilayah Luas di Bawah Kurva Normal	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Oleh karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang di sekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung (T.O.Ihromi, 1999:32). Agen sosialisasi ini merupakan *significant others* (orang yang paling dekat) dengan individu, terutama keluarga.

Keluarga menempati posisi pertama dalam mendidik anak, seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara (Sayekti, 1994:45) “lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yang terkenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu (1) pendidikan dalam keluarga, (2) pendidikan di sekolah dan (3) pendidikan dalam masyarakat. Sejalan dengan itu Ihromi (1999) menyatakan keluarga adalah suatu pranata sosial yang sangat penting fungsinya dalam setiap masyarakat. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini dipertegas oleh Sutjito Wirowidjojo dalam Slameto (1995:61) yang menyatakan bahwa “keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”. Moral dan nilai-nilai yang didapat anak dalam lingkungan keluarga akan tampak dalam sikap sosial seorang anak.

Dalam upaya pengembangan sikap sosial yang baik, orang tua melakukan upaya pendidikan dan melakukan tindakan-tindakan tertentu. Daniel Goleman (Maurice Blasom, 1999) berpendapat bahwa sikap sosial tidak lahir dengan sendirinya, tetapi hal tersebut perlu dilatih sejak usia dini. Pendidikan dalam keluarga mempengaruhi pada anak. Semakin banyak nilai-nilai positif yang ditanamkan orang tua maka semakin positif juga perkembangan anaknya, begitu juga sebaliknya, semakin negatif contoh dari orang tua maka perkembangan anakpun menjadi negatif.

Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam perubahan sikap (Abu Ahmadi, 1990:171). Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkannya sangat mempengaruhi pola pikir dan perkembangan kepribadian anaknya sehingga banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya kepada guru-guru di sekolah. Kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak atau remaja menurut Hurloch (1992) adalah bentuk otoriter, demokratis dan permisif. Sjarkawi (2008:8) menyatakan: jika orang tua di lingkungan rumah tangga mampu meletakkan dasar-dasar berpikir moral secara benar, maka kondisi belajar di sekolah tinggal melanjutkan pengembangannya. Artinya, kemungkinan adanya kontradiksi dalam perkembangan moral dan sikap sosial anak dapat dihindari.

Apabila sikap sosial siswa tidak baik maka bisa terjadi perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang lebih banyak berkaitan dengan gangguan kepribadian, tidak tercapainya tugas-tugas perkembangan dengan sempurna

terutama yang menyangkut kemampuan dan keinginan yang bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial. Remaja ini sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif seperti melanggar peraturan atau hukum yang berlaku dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh selama melakukan PL di SMA N 1 Ulakan Tapakis pada semester 1 periode Juli-Desember 2011, terungkap bahwa guru mengeluhkan sikap dan perilaku siswa kelas X yang tidak patuh pada perintah guru dan bersikap kurang sopan saat pembelajaran. Masih ada siswa kedapatan merokok di sekitar lingkungan sekolah pada jam istirahat dan setelah jam pelajaran berakhir.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Musniati guru BK di SMA N 1 Ulakan Tapakis pada tanggal 27 Maret 2012 diketahui ada siswa kelas X yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sekolah, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, adat istiadat dan agama. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya surat perjanjian siswa dengan wali kelasnya.

Surat perjanjian tersebut berkaitan dengan pelanggaran siswa yang sering tidak masuk pada jam pelajaran tertentu, tidak hadir selama tiga hari berturut-turut ke sekolah, merokok, berkelahi, hubungan muda-mudi yang tidak wajar. Dengan adanya surat perjanjian ini menunjukkan sikap sosial siswa yang kurang baik. Siswa seharusnya memiliki seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilakukan dalam kehidupan sosial. Sebagai remaja siswa sudah memiliki

seperangkat aturan moral yang termasuk moral agama dan sosial serta mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Hartshorne dan May (Sjarkawi, 2008:37) bahwa karakter moral telah dibentuk lebih awal di rumah karena pengaruh orang tua. Penelitian ini menjadi sangat penting karena dengan mengetahui terapan pola asuh orang tua di rumah, sekolah dapat melanjutkan pembinaan sikap anak ke arah yang lebih baik dan menghindarkan anak dari sikap dan perilaku menyimpang yang mungkin mereka lakukan.

Untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa, perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang “hubungan pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa kelas X di SMA N 1 Ulakan Tapakis”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dan sikap sosial remaja
2. Hubungan pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa kelas X.

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah : “apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa kelas X SMA N 1 Ulakan Tapakis?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa kelas X di SMA N 1 Ulakan Tapakis.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan bahan masukan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Praktis

a. Bagi orang tua

orang tua sebagai wali murid bisa mengetahui bagaimana bentuk pola asuh yang tepat agar sikap sosial anak memiliki landasan nilai dan moral yang tepat.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa, dalam upaya membentuk sikap sosial siswa yang baik.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Deskripsi Variabel

1. Sikap Sosial

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (1862), yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda di dalam situasi yang sebagian besar gejala ini diterangkan oleh adanya perbedaan sikap. Sedang bagi para ahli sosiologi sikap memiliki arti yang lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan.

Ahli psikologi W.J.Thomas (Drs. H. Abu Ahmadi, 2002;162) memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial (Abu Ahmadi, 2002;163). Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-

kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial yang merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu.

Tiap-tiap sikap memiliki 3 aspek (Abu ahmadi,2002) :

1. Aspek kognitif

Yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau kelompok obyek tertentu.

2. Aspek afektif

Berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.

3. Aspek konatif

Berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek, misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Gerungan (2004):

1. Pengalaman pribadi

- a. Dasar pembentukan sikap: pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat
- b. Sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional

2. Kebudayaan

Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan, contoh pada sikap orang kota dan orang desa terhadap kebebasan dalam pergaulan

3. Orang lain yang dianggap penting (*Significant Others*)

yaitu orang-orang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan opini kita, orang yang tidak ingin dikecewakan, dan yang berarti khusus. Misalnya: orangtua, pacar, suami/isteri, teman dekat, guru, pemimpin. Umumnya individu tersebut akan memiliki sikap yang searah (konformis) dengan orang yang dianggap penting.

4. Media massa

Dalam penyampaian pesan, media massa membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini. Jika pesan sugestif yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk sikap tertentu

5. Institusi / Lembaga Pendidikan dan Agama

Institusi yang berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, hingga ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang.

6. Faktor Emosional

Suatu sikap yang dilandasi oleh emosi yang fungsinya sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Contoh: Prasangka (sikap tidak toleran, tidak fair).

Dalam hal ini, Sherif (dalam Abu Ahmadi, 2002:171) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- b. Adanya komunikasi (hubungan langsung) dari satu pihak.

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

1. Sikap sosial tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya.
2. Sikap itu tidak semata-mata berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu obyek.
3. Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi

Sikap menurut Abu Ahmadi memiliki empat fungsi, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap memiliki tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Adapun faktor yang mempengaruhi

pembentukan sikap diantaranya adalah orang yang dianggap penting/ significant others (keluarga/orang tua). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Daniel Goleman (Maurice Balsom,1999), keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu untuk belajar tentang kehidupan. Melalui pola asuh yang diterapkan orang tua, anak belajar tentang nilai, norma, bahasa, simbol, keterampilan dan sebagainya untuk dapat diterima di masyarakat.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh (Euis, 2004:18) merupakan serangkaian interaksi yang intensif dari orang tua dalam mengarahkan anaknya untuk memiliki kecakapan hidup. Hal ini berarti adanya unsur bimbingan dan binaan orang tua dalam mendidik anak dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan. Menurut Elizabeth B. Hurlock (Ihromi, 1999:51) ada tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis, dan Pola asuh permisif. Ketiga pola asuh orang tua tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

a) Pola asuh otoriter.

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan peraturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas

perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

Menurut Hurloch (1992) ada beberapa ciri pengasuhan otoriter, yaitu:

- a. Orang tua suka menentukan apa yang harus diperbuat anak, tanpa menjelaskan alasannya.
- b. Bila anak melanggar aturan yang telah ditentukan anak tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan sebelum diberikan hukuman.
- c. Hukuman umumnya berwujud hukuman badan.
- d. Orang tua jarang memberikan penghargaan pada anak bila anak berbuat sesuai harapan orang tua.

Sesuai dengan yang dijelaskan Stewart dan Koch (1983:203) bahwa orang tua otoriter akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencanakan sesuatu (<http://wawan-junaidi.blogspot.com>)

b) Pola asuh Demokratis.

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan

sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian . orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan.

Shapiro (1999:28) mengemukakan “ dalam hal belajar orang tua demokratis menghargai kemandirian, memberi dorongan dan pujian”. Dengan demikian, pengoptimalan potensi diri anak bisa terwujud yang terlihat dari perilaku yang ditampilkan anak. Menurut Baumrind (Syamsu, 2000:52), Dengan pola asuh ini anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, memiliki self kontrol yang tinggi, sopan, mau berkerja sama, rasa ingin tahu yan tinggi, memiliki arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Ciri-ciri dari perilaku tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
- b. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- c. Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya secara musyawarah, juga dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka

- d. Hubungan antara keluarga saling menghormati : pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati, demikian pula orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang
- e. Ada komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkan
- f. Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar
- g. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertimbangkan dan yang tidak baik ditinggalkan
- h. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua
- i. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.

c) Pola Asuh permitif

Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Menurut Covey (1997:45), orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar atau harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Perlakuan orang tua dengan pola asuh permisif menurut Baumrind (dalam Syamsu, 2000:52) akan melahirkan perilaku anak yang impulsif dan agresif, memberontak, suka mendominasi, prestasi rendah dan kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri. Maka pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
- b) Medidik anak acuh-tak acuh, pasif dan masa bodoh
- c) Terutama memberikan kebutuhan material saja
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak atau terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa ada aturan dan norma-norma yang digariskan oleh orang tua
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh mempunyai tiga bentuk yaitu, otoriter, demokratis dan permisif. Sikap social yang baik pada diri individu tidak muncul dengan sendirinya. Disinilah sangat dibutuhkan peran sebuah keluarga yang mampu membimbing dan mendidik anak atau remaja agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dalam

menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Sutjito Wirowidjojo (Slameto,1995:61) menyatakan bahwa keluarga keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak.

3. Hubungan Pola Asuh dengan Sikap Sosial

Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana individu itu berada. Menurut Davit A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (T.O.Ihromi, 1999:30)

Kunci berlangsungnya proses sosialisasi adalah interaksi, oleh karena itu diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang di sekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan *significant others* (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur dan lain sebagainya (T.O.Ihromi, 1999:32).

Orang tua, saudara-saudara maupun kerabat dekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak agar anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyesuaian. Menurut Soejono Soekanto, atas dasar keluwesan dan kasih sayang anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti misalnya, nilai

ketertiban dan nilai ketentraman, nilai kebendaan dan nilai keahlakan, nilai kelestarian dan nilai kebaruan dan seterusnya.

Untuk menjadi anggota masyarakat yang ‘normal’ atau diterima di dalam masyarakat, diperlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain. Kalau sudah memperoleh kemampuan tersebut berarti seseorang sudah memiliki apa yang dinamakan ‘*self*’ (diri). ‘*self*’ terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Mead (dalam T.O.Ihromi,1999:34) mengemukakan gagasan bahwa *SELF* (diri) mempunyai dua komponen, yaitu:

1. *I*, adalah faktor-faktor yang khas yang memasuki komunikasi kita dengan orang lain;
2. *Me*, segi yang memberikan tanggapan pada konvensi-konvensi sosial.

Jadi proses terbentuknya *Self* pada anak diawali dari orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, akhirnya terbentuklah *Self* si anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1989,200) menyatakan bahwa keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang tua yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal.

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagai mana dilakukan

anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.

Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, pola asuh orang tua merupakan landasan awal yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak akan pernah hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku anak dikemudian hari.

B. Teori Belajar Sosial dan Tiruan

Miller dan Dollard (Sarlito 2001:23) bertitik tolak pada teori Hull yang pandangan dasarnya adalah tingkah laku manusia adalah dipelajari. Ada empat prinsip dalam belajar, yaitu dorongan, isyarat, tingkah laku-balas dan ganjaran. Dorongan adalah rangsang sangat kuat yang mendorong organisme untuk bertindak laku. Isyarat adalah rangsang yang menentukan bila dan dimana suatu tingkah laku-balas akan timbul dan tingkah laku-balas apa yang akan terjadi. Miller dan Dollard berpendapat bahwa organisme mempunyai hierarki bawaan dari tingkah laku-tingkah laku. dalam tingkah laku sosial seorang anak mendapat belajar tiruan, dimana seorang anak tinggal meniru tingkah laku orang dewasa untuk dapat memberikan tingkah laku-balas. Disinilah peran orang tua, guru dan orang dewasa dalam mendidik anak-anak dan generasi muda. Ganjaran adalah rangsangan yang menetapkan apakah suatu tingkah laku-balas akan diulang atau tidak dalam kesempatan lain.

Penerapan pola asuh yang tepat bertujuan menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian diidentifikasi menjadi peran dan sikap oleh anak hingga akhirnya terbentuk kepribadian anak.

Teori yang digunakan dalam menganalisis pola asuh yang dilakukan orang tua pada anaknya dalam keluarga yaitu teori belajar sosial dan tiruan dari Miller dan Dollard. Teori ini relevan digunakan dalam penelitian ini karena teori ini menjelaskan dalam belajar sosial anak akan melakukan belajar tiruan (*imitation learning*) dari keluarga (*significant others*). dimana dalam penelitian ini melihat pola asuh yang dilakukan orang tua pada anaknya dengan orang tua mengekspresikan dirinya dan diidentifikasi menjadi peran dan sikap oleh anak. Hal ini sesuai dengan yang mead (Mead (dalam T.O.Ihromi,1999:34) *Self* (diri) pada anak diawali dari orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, akhirnya terbentuklah *Self* si anak berdasarkan nilai-nilai terapan dari orang tua.

C. Studi Relevan

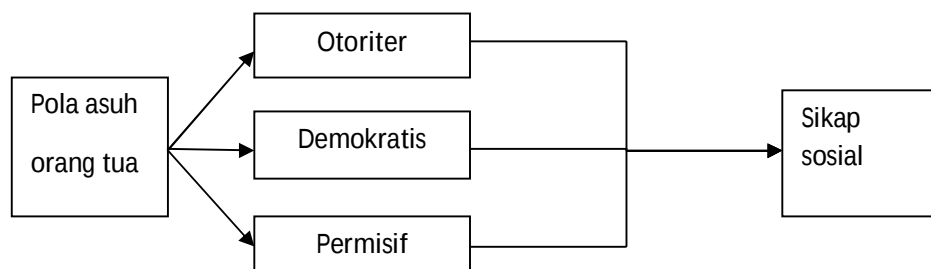
Studi yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Yusniyah dengan judul : Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MTS Al-Falah Jakarta Timur. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang positif antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa.

Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji masalah pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap siswa. Perbedaannya adalah penelitian Yusniah meneliti tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MTS Al-falah Jakarta Timur, sedangkan penulis meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa kelas X di SMA N 1 Ulakan Tapakis.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori belajar sosial dan tiruan, anak belajar meniru dari orang terdekat mereka, terutama keluarga. Penerapan pola asuh orang tua yang tepat bertujuan menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan adalah keluarga. Semakin positif nilai yang ditanamkan orang tua, semakin baik sikap sosial siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 1 : Kerangka Berfikir



E. Hipotesis Kerja

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang paling inti, dari keluargalah anak mulai memperoleh pendidikan sebelum memasuki pendidikan secara formal di sekolah. Oleh karena itu pola asuh orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi pembentukan sikap sosial seorang anak. Kebenarannya akan dibuktikan dengan analisa kuantitatif. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa

H1 : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola asuh merupakan cara dan sikap orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Ada tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Pola asuh yang diterapkan orang tua besar pengaruhnya terhadap belajar anak karena moral dan nilai yang didapat anak dalam lingkungan keluarga akan tampak dalam sikap sosial seorang anak.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial siswa. Orang tua lebih cenderung untuk menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak mereka. Semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, semakin baik sikap sosial siswa. Berbeda dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, semakin tinggi penerapannya maka semakin rendah sikap sosial anak.

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial, kebudayaan, keluarga, norma, dan lainnya. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putranya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka di kemukakan beberapa saran yaitu:

1. Dalam pengembangan sikap sosial remaja, orang tua harus mampu memberikan kesempatan dan dukungan pada anak untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, karena pengasuhan yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan tercapainya perkembangan sikap sosial anak.
2. Sekolah harus mampu mnciptakan hubungan yang baik dengan orang tua siswa, agar dapat saling bekerja sama dalam membentuk sikap sosial siswa.
3. Untuk peneliti yang tertarik meneliti tentang pola asuh penulis sarankan melihat pengaruhnya terhadap sikap belajar/gaya belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. Muhammad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Ciptaannya
- Azwar, Saipuddin. 1988. *Sikap manusia : perubahan dan pengukurannya*. Jogjakarta: Liberty
- Covey, Stephen R. 1997. *Tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif* (alih bahasa: Budijanto). Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan remaja*. Padang: UNP Press
- Euis Sunarti. 2004. *Mengasuh anak dengan hati*. Jakarta: Alex Media Komputudo
- Hurlock, Elizabeth B. 1989 *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- 1999. *Psikologi Perkembangan* (alih bahasa: Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga rampai; sosiologi keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- J. Muller, Daniel. 1996. *Mengukur Sikap Sosial, Pegangan untuk peneliti dan praktisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liwidjaja, Kuntaraf Kathleen. 1999. *Komunikasi keluarga*. Bandung: Indonesia publishing House.
- Maurice, Balsom. 1999. *Menjadi orang tua yang sukses* (alih bahasa: Sr. Alberta, CB). Jakarta: Gramedia.
- Slameto. 1991. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Shapiro, Lawrence S. 1999. *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta:Gramedia
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Syamsu, Yusuf. 2000. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sayekti, Pujosuwarno. 1994. *Bimbingan dan konseling keluarga*. Yogyakarta: Menara offset
- Taylor, Shelly E. Dkk. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Prenanda Media Group
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja grafindo persada
- <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02.macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>. diakses 14 April 2012